

BAB II

TELAAH KEPUSTAKAAN

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Digitalisasi

2.1.1.1 Definisi Digitalisasi

Kehidupan sehari-hari Kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan komunikasi sangat memengaruhi manusia. Kemajuan teknologi dapat menggantikan nilai lama. Fokus utama Revolusi Industri 4.0 adalah pengembangan sistem informasi dan teknologi, yang memiliki efek baik dan buruk. Maka dari itu, konsep masyarakat 5.0 adalah evolusi dari Revolusi Industri 4.0 yang berfokus pada keseimbangan antara manusia dan teknologi (Khoiriah & dkk 2023 : 121).

Fajri berpendapat bahwa digitalisasi berasal dari kata "digital", yang berhubungan dengan digit, dan "isasi", yang berarti proses menggunakan sistem digital. Verdinandus menjelaskan bahwa istilah "era digital" digunakan untuk menggambarkan perkembangan teknologi digital, seperti jaringan internet, terutama teknologi informasi dan komputer. Peserta didik dapat memanfaatkan media multimedia seperti komputer, smartphone, audio visual, video, dan lainnya (Ngongo, 2019: 631).

Di era modern ini, pendidikan tidak terlepas dari perkembangan teknologi, dari perspektif infrastruktur dan sumber daya manusia. Bidang ini menghadapi masalah khusus dengan digitalisasi pendidikan. Digitalisasi pendidikan adalah penerapan teknologi dalam semua aspek sistem pendidikan, termasuk sistem administrasi dan kurikulum. Pemanfaatan, pengelolaan, pengembangan, dan berbagai bentuk pembelajaran adalah semua bagian dari spektrumnya. Pembelajaran berbasis digital ini dapat diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, dengan peran penting dari guru atau pendidik yang mendukung proses pembelajaran (Lestari, 2023: 718).

Di era modern ini, pendidikan sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, baik dari segi infrastruktur maupun sumber daya manusia. Digitalisasi pendidikan menjadi tantangan tersendiri di bidang ini. Digitalisasi pendidikan

adalah penggunaan teknologi pada sistem pembelajaran, mulai dari sistem administrasi pendidikan hingga kurikulum. Pemanfaatan, pengelolaan, pengembangan, penilaian, dan berbagai bentuk pembelajaran adalah semua bagian dari spektrumnya. Pembelajaran digital ini dapat digunakan dalam banyak disiplin ilmu., dengan peran penting dari guru atau pendidik yang mendukung proses pembelajaran (Lestari, 2023: 718).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, digitalisasi adalah proses pemberian atau penggunaan sistem penomoran. Kata digitalisasi berasal dari kata “digital” dengan akhiran “-digitalisasi”. Kata digital sendiri asal Yunani, yang berarti jari manusia, dan dalam arti digital mengacu pada gambaran angka 0 dan 1 (biner) yang digunakan pada komputer dan sistem digital. Menurut Badan Pengembangan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, digitalisasi merupakan istilah finansial yang berarti proses, sistem, dan praktik. Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha terorganisir yang kuat untuk menciptakan kondisi pembelajaran dan proses pembelajaran bagi perkembangan pemikiran, agama, pengendalian diri, individualitas, kecerdasan, individualitas dan perkembangannya menyatakan bahwa. fungsi. Keterampilan yang dibutuhkan individu, masyarakat, negara dan bangsa (Lestyningrum et al., 2022: 24-25).

Digitalisasi program pendidikan mengacu pada pemanfaatan teknologi dalam sistem pendidikan, mulai dari kurikulum hingga sistem manajemen pendidikan. Di era pendidikan digital, pemahaman literasi digital sangatlah penting. Literasi digital adalah seperangkat keterampilan teknis untuk bekerja dengan dan mendukung komputer dan alat media lainnya, berpikir kritis, melakukan penelitian, dan menciptakan alat komunikasi. Pengguna yang paham digital perlu mengembangkan kemampuan pencarian dan membuat strategi untuk menemukan informasi yang mereka butuhkan menggunakan mesin pencari. Gilster dan (Roihatul, 2021: 3-4) mengklasifikasikan literasi digital menjadi empat bidang utama:

1. Pencarian di Internet (Internet Searching): Keterampilan yang sangat berguna adalah kemampuan menggunakan internet untuk melakukan

berbagai aktivitas. Ini termasuk kemampuan menggunakan mesin pencari untuk menemukan informasi yang diperlukan.

2. Pandu Arah Hypertext (Hypertext Searching): Keterampilan ini mencakup kemampuan membaca dan memahami lingkungan hypertext secara dinamis. Pengguna harus bisa menavigasi hypertext dan web browser, yang berbeda dari teks di buku.
3. Evaluasi Konten Informasi (Content Evaluation): Kemampuan ini melibatkan pemikiran kritis dalam menilai informasi yang ditemukan secara online, serta menentukan keakuratan informasi yang dirujuk oleh hypertext. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis latar belakang data internet, mengevaluasi halaman web berdasarkan jenis domain yang terkait dengan lembaga atau negara, dan memahami jenis domain tersebut.
4. Penyusunan Pengetahuan (Knowledge Assembly): Kemampuan ini mencakup keterampilan dalam mengorganisir pengetahuan, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, dan menilai pendapat secara objektif. Kemampuan ini relevan baik dalam konteks pendidikan maupun pekerjaan. Keterampilan ini termasuk mencari informasi di internet, membuat feed berita pribadi atau menerima pemberitahuan berita terbaru melalui langganan newsgroup, mailing list, atau grup diskusi yang sesuai, melakukan crosscheck terhadap informasi yang diperoleh, menggunakan berbagai jenis media untuk memastikan keakuratan informasi, serta mengintegrasikan informasi yang diperoleh dari internet ke dalam kehidupan offline.

Keberhasilan pendidikan bergantung pada pengelolaan sarana dan prasarana sekolah. Tanpa sumber daya dan fasilitas yang memadai, baik guru maupun siswa tidak dapat melakukan proses belajar-mengajar dengan baik, terutama di zaman sekarang. Oleh karena itu, akses ke teknologi informasi menjadi sangat penting dalam dunia pendidikan modern, sehingga pembelajaran dapat dilakukan dengan efisien. Menurut Samalindo dkk. dalam (Zainuddin Notanubun, 2019: 54-55), kemunculan masyarakat informasi ditandai oleh empat karakter dasar:

1. Ada teknologi-teknologi yang bekerja dengan dasar informasi.
2. Karena informasi merupakan elemen penting dalam semua kegiatan manusia, teknologi-teknologi tersebut memiliki dampak yang meluas.
3. Setiap sistem yang menggunakan teknologi informasi memiliki "logika jaringan," yang memberikan kemampuan untuk mempengaruhi berbagai proses dan entitas.
4. Teknologi-teknologi baru sangat fleksibel, memungkinkan mereka untuk terus beradaptasi dan berkembang.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa digitalisasi pendidikan adalah proses penggunaan sistem digital dalam dunia pendidikan untuk mencapai suatu proses pembelajaran. Dengan digitalisasi pendidikan, dimungkinkan untuk belajar tatap muka dan kemudian mencari materi pembelajaran. Berkat itu, pengetahuan siswa atau anak menjadi lebih luas dan lebih dalam.

2.1.1.2 Komponen Utama Literasi Digitalisasi

Menurut Bawden dalam ((Nugraha 2022 : 9236) literasi digital terdiri 4 komponen utama, yaitu :

1. Keterampilan dasar literasi digital meliputi keterampilan kognitif. Kemampuan menggunakan perangkat lunak dan perangkat keras komputer untuk menulis, membaca, memahami simbol bahasa, melakukan perhitungan numerik, dan melakukan keterampilan komputer dasar.
2. Latar belakang pengetahuan: Mencakup pemahaman penting tentang penciptaan dan distribusi informasi dan sumber informasi digital dan non-digital.
3. Keterampilan literasi digital: Ini mencakup pemahaman kritis tentang sumber-sumber digital dan non-digital serta cara membuat dan menyediakan informasi.
4. Sikap dan perilaku pengguna informasi: Meliputi keterampilan belajar pribadi, pengetahuan pengguna informasi, dan pemahaman tentang hak cipta.

Menurut konsep ini, masyarakat yang mampu menggunakan teknologi informasi sendiri dianggap melek digital. Keterampilan dengan mencakup kemampuan menggunakan perangkat keras dan perangkat lunak komputer, serta kemampuan memahami dan mengkomunikasikan informasi dari berbagai sumber digital.

2.1.1.3 Manfaat Digitalisasi Pendidikan

Perkembangan teknologi digital semakin pesat, dan kita hidup di era dimana dampaknya terhadap pendidikan tidak bisa dihindari. Pendidikan saat ini harus mengikuti tren yang ada dan upaya meningkatkan mutu pendidikan, terutama efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan. Hal ini menyebabkan penggunaan media digital sebagai alat manajemen pembelajaran selama ini.

Dengan digitalisasi pendidikan, dimungkinkan untuk belajar tatap muka dan kemudian mencari materi pembelajaran. Berkat itu, pengetahuan siswa atau anak menjadi lebih luas dan lebih dalam.

Anshori dalam Lestyningrum Manfaat digitalisasi pendidikan antara lain:

1. Pendidikan digital memberikan keleluasaan dalam memilih di mana dan kapan mengakses pembelajaran,
2. Beri siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengendalikan keberhaslilan akademiknya,
3. Digitalisasi hemat biaya baik manajemen, sarana dan prasarana serta tempat akomodasi siswa,
4. Dengan digitalisasi pendidikan, semua praktisi pendidikan dapat menjalin pertemanan lebih luas, mendapatkan informasi lebih banyak, dan melakukan digitalisasi secara lebih interaktif dan kreatif daripada metode biasa. (Lestyningrum et al. 2022: 27).

Pramudita dalam (Lian 2022 : 10) menyatakan bahwa ada biaya tertentu untuk digitalisasi pendidikan, yaitu. untuk memfasilitasi proses belajar mengajar, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, untuk melihat konsep-konsep baru dan untuk memahami konten. Teknologi digital di dalam kelas juga dapat memudahkan pelaksanaan proses belajar mengajar kapan saja dan di mana saja

tanpa dibatasi oleh waktu atau ruang. Senada dengan itu, Afni dalam Bookman juga menyampaikan bahwa manfaat yang dapat diperoleh melalui pendidikan digital antara lain; Kegiatan tidak dibatasi waktu, tidak ada batasan jumlah pelajaran, guru dan siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran dimanapun berada dan pada kesempatan apapun.

2.1.1.3 Tantangan Dan Peluang Pendidik Di Era Digital

Di Indonesia, lembaga pendidikan dan perangkatnya menghadapi banyak tantangan selama era digital. Tidak banyak institusi pendidikan yang siap untuk menyesuaikan ruang kelas mereka dengan cepat. Banyak orang, termasuk desainer dan lembaga institusi akademis menyadari bahwa era digital adalah transisi yang tidak bisa dihindari. Oleh karena itu, seluruh pemangku kepentingan harus berkomitmen untuk belajar di era digital. yang terlibat.

Beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab dari fenomena ini adalah kurangnya aksesibilitas dan dukungan untuk penggunaan teknologi baru di kalangan guru, ketidakpahaman mengenai manfaat dari teknologi terbaru, dan kurangnya pelatihan atau pendidikan tentang teknologi terbaru untuk guru. Kurangnya aksesibilitas dan dukungan untuk penggunaan teknologi baru dapat terjadi karena biaya untuk membeli atau mengakses teknologi baru masih terlalu mahal atau karena sekolah belum memiliki infrastruktur yang memadai untuk mendukung penggunaan teknologi terbaru. Ketidakpahaman mengenai manfaat dari teknologi terbaru juga dapat menjadi masalah. Beberapa guru mungkin merasa bahwa teknologi lama masih cukup efektif dalam membantu proses pembelajaran dan mungkin tidak menyadari manfaat dari teknologi terbaru. Peristiwa ini dapat berdampak pada kurangnya pengetahuan dan pelatihan guru mengenai teknologi baru. Beberapa guru mungkin tidak mempunyai kesempatan untuk belajar tentang teknologi baru atau mungkin enggan menggunakan teknologi baru karena kurangnya pelatihan dan dukungan. (Indiarto, 2023 : 419)

Menurut Rahman Taraju et al. dalam (Zebua 2023 : 24-25) adapun tantangan yang dihadapi guru di era digital, antara lain:

1. Krisis Moral: Perubahan nilai-nilai dalam masyarakat terjadi akibat pengaruh ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi. Nilai-nilai

tradisional yang mendukung moralitas kini mengalami pergeseran seiring dengan dampak dari ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, yang terasa terutama di kalangan generasi muda.

2. Melek Digital: Melek digital mencakup informasi, kemampuan, dan perilaku yang digunakan melalui berbagai perangkat digital seperti tablet, smartphone, PC desktop, dan laptop, yang semuanya dianggap sebagai jaringan perangkat komputasi. Guru harus mampu menggunakan keterampilan komputer untuk mengakses informasi yang membantu dalam memecahkan berbagai masalah serta mencari bahan ajar. Selain itu, teknologi komputer mempermudah tugas administrasi dan pelaporan guru.
3. Krisis Sosial: Internet sebagai jenis teknologi menawarkan berbagai cara hidup di dunia maya yang menyerupai kehidupan di dunia nyata. Kemunculan media sosial online membuat masyarakat modern lebih suka berinteraksi secara virtual dibandingkan secara langsung di dunia nyata.
4. Perkembangan IPTEK: Dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat dan signifikan, guru harus memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan cepat, bijaksana, dan penuh kebijaksanaan. Responsif berarti guru harus menguasai produk IPTEK dengan baik, terutama yang berkaitan dengan pendidikan, seperti pembelajaran melalui media.
5. Guru Harus Menjadi Teladan: Pandangan rasional generasi milenial menekankan bahwa apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan akan membentuk persepsi. Membangun persepsi yang baik sangat penting dan harus ditunjukkan melalui keteladanan. Namun, ada bahaya jika ada ketidaksesuaian antara ucapan dan perbuatan, yang dapat menghilangkan kepercayaan siswa terhadap pembelajaran.
6. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Media ini sangat bermanfaat untuk pembelajaran, terutama komputer dalam pendidikan karena dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Di era masyarakat

5.0, guru diharapkan menguasai teknologi informasi (IT) yang memungkinkan mereka menciptakan pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

Di sisi lain, Diplan dan Al Fatah & Amiruddin menyatakan bahwa tantangan yang akan dilalui guru saat ini lebih sulit dibandingkan masa lalu (Al Fatah, 2022: 5). Tantangan yang dihadapi guru saat ini memang lebih kompleks dibandingkan dengan masa lalu. Tantangan-tantangan tersebut mencakup beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Berikut adalah penjelasan mengenai keempat tantangan tersebut:

1. Menguasai Teknologi dan Menjadi Kreatif serta Inovatif: Guru masa kini dihadapkan pada perkembangan teknologi yang sangat cepat. Menguasai teknologi tidak hanya berarti mampu menggunakan perangkat dan aplikasi, tetapi juga memahami bagaimana teknologi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi. Guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran yang menarik dan relevan, memanfaatkan teknologi untuk membuat materi yang lebih interaktif, dan mendukung berbagai gaya belajar siswa.
2. Guru Harus Menjadi Role Model bagi Siswa agar Memahami Batasan Teknologi: Dalam era digital, siswa sering kali terpapar pada penggunaan teknologi tanpa batasan yang jelas. Guru harus berperan sebagai teladan dalam penggunaan teknologi yang bijak dan bertanggung jawab. Ini berarti menunjukkan kepada siswa bagaimana teknologi dapat digunakan untuk hal-hal positif seperti belajar, berkomunikasi, dan berkolaborasi, serta menyadarkan mereka akan potensi dampak negatif seperti kecanduan, penyalahgunaan, dan kehilangan keterampilan sosial. Dengan menjadi role model, guru membantu siswa memahami dan menerapkan batasan yang sehat dalam penggunaan teknologi.
3. Guru Harus Lebih Terbuka dengan Pemikiran-Pemikiran Baru: Perubahan dan inovasi dalam dunia pendidikan menuntut guru untuk selalu terbuka terhadap pemikiran dan pendekatan baru. Ini termasuk

adopsi metode pengajaran yang lebih modern, penyesuaian kurikulum sesuai kebutuhan zaman, dan penerimaan terhadap umpan balik dari siswa serta kolega. Keterbukaan ini memungkinkan guru untuk terus belajar dan berkembang, serta memastikan bahwa pembelajaran yang diberikan selalu relevan dan efektif.

4. Adanya Empat Keterampilan yang Diberikan Kepada Siswa Sejak Dini: Melahirkan Pemikir, Komunikator, Kolaborator, Penemu, dan Pencipta: Pendidikan abad ke-21 menekankan pada pengembangan keterampilan yang esensial bagi siswa agar mereka siap menghadapi tantangan masa depan. Empat keterampilan utama yang harus diberikan kepada siswa adalah:

- Pemikir (Critical Thinker): Siswa diajarkan untuk berpikir kritis, menganalisis informasi, dan membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang mendalam.
- Komunikator (Effective Communicator): Siswa dilatih untuk berkomunikasi secara efektif, baik lisan maupun tulisan, serta mampu menyampaikan ide dan informasi dengan jelas dan persuasif.
- Kolaborator (Collaborator): Siswa didorong untuk bekerja sama dalam tim, menghargai pendapat orang lain, dan berkontribusi secara konstruktif dalam mencapai tujuan bersama.
- Penemu dan Pencipta (Innovator and Creator): Siswa diberi ruang untuk mengembangkan kreativitas, berinovasi, dan menciptakan solusi baru terhadap berbagai masalah yang dihadapi.

Selain tantangan di atas, ada beberapa tantangan guru atau tenaga pendidik dalam pembelajaran di era digital, yaitu:

1. Tantangan teknis

Pendidik perlu memahami dan menguasai teknologi yang digunakan untuk mengajar, termasuk perangkat keras, platform pembelajaran online, dan aplikasi. Mereka juga harus mampu menangani masalah teknis yang mungkin muncul selama proses pembelajaran.

2. Tantangan kurikulum

Pendidik harus secara teratur memperbarui program untuk memastikan bahwa apa yang diajarkan relevan secara bermakna teknologi terbaru dan memenuhi kebutuhan siswa. Kurikulum dapat menjadi tidak relevan atau tidak efektif ketika teknologi terus berubah.

3. Tantangan pengajaran

Pendidik harus menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan teknologi yang ada, membuat pelajaran menarik dan interaktif, dan mendorong kolaborasi dan interaksi antara siswa. Mereka juga harus dapat menilai seberapa terlibat siswa dalam pembelajaran.

4. Tantangan penilaian

Perangkat lunak khusus memungkinkan penilaian siswa dilakukan secara online di era modern. Namun, pendidik harus memastikan bahwa penilaian adil dan akurat, dan bahwa nilai mencerminkan kemampuan dan prestasi siswa.

5. Tantangan keterbatasan akses

Meskipun teknologi dapat memberi siswa akses ke berbagai sumber daya pembelajaran, guru harus memastikan bahwa siswa yang memiliki keterbatasan akses tetap dapat mengikuti pelajaran dan memiliki pengalaman belajar yang sebanding dengan siswa lainnya.

Peluang Tenaga Pendidik Di Era Digital

Menurut Al Fatah & Amirudin dalam (Zebua 2023: 26-27), peluang bagi guru di era digital saat ini antara lain:

1. Pengembangan Kurikulum Digital: Di zaman sekarang ini, guru memiliki banyak peluang untuk menciptakan kurikulum berbasis teknologi. Materi pembelajaran digital mencakup berbagai sumber seperti permainan edukatif, platform pembelajaran online, presentasi interaktif, video, dan animasi. Guru dapat menggunakan alat dan program khusus untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan mudah diakses oleh siswanya.
2. Merancang kurikulum multikultural: Ketika dunia semakin terhubung, guru mempunyai kesempatan untuk merancang kurikulum yang

mencerminkan perspektif multikultural. Dengan menggunakan teknologi, guru dapat memperkenalkan siswa pada perspektif budaya, bahasa, dan sosial yang berbeda.

3. Membangun kurikulum berbasis kesadaran lingkungan: Penting bagi guru untuk membangun kurikulum yang berfokus pada keberlanjutan dan kesadaran lingkungan. Ketika permasalahan lingkungan menjadi lebih serius, guru memainkan peran penting dalam mengajar siswa pentingnya konservasi lingkungan dan praktik berkelanjutan.

2.1.2 Kepemimpinan Mudir/Pemimpin Yayasan

2.1.2.1 Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan mengacu pada kemampuan atau proses mempengaruhi individu atau kelompok dan memimpin mereka untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini melibatkan penggunaan kekuasaan dan pengaruh untuk memotivasi, memimpin dan mengatur orang sehingga mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang diinginkan.

Setiap orang mempunyai kemampuan untuk menjadi pemimpin dan setiap lembaga pendidikan mempunyai pemimpin yang dapat memimpin lembaganya menjadi lebih kaya dan berkualitas. Menurut Kamus Besar Bahasa Inggris, kata kepemimpinan berasal dari kata lead yang artinya memimpin. Sebaliknya, “pemimpin” berarti pemimpin dan “kepemimpinan” berarti pemimpin. Kepemimpinan sebagaimana diketahui berasal dari kata “pemimpin” dan mengacu pada seseorang yang berusaha mempengaruhi bawahannya agar menerima, menerima dan mengikuti visi yang diciptakannya. Gardner, dalam Sagara, mendefinisikan kepemimpinan sebagai keyakinan bahwa seorang individu (atau sekelompok pemimpin) memotivasi suatu kelompok untuk mengejar tujuan pemimpin atau tujuan bersama antara pemimpin dan pengikutnya atau proses karakteristik.

Dalam bahasa Arab, istilah kepemimpinan diterjemahkan menjadi al-riyah, al-imara, al-qiyada, atau al-zaama. Dalam konteks kepemimpinan pendidikan, para ahli menggunakan istilah Qiyada Talbawiyya. Beitzal Levi dan Dedi Mulyadi mengatakan bahwa kata al-Riyaya berasal dari Hadits Nabi,

“Kurkum Rein wa Krkum Maslin an Riyatihi” (Masing-masing kalian adalah pemimpin yang diberi tugas untuk menegakkan). dan mempertanggungjawabkan kepemimpinannya) (Siahaan Amirddin, Rahmat Hidayat, 2019: 197).

Sebagai landasan pemahaman kepemimpinan, beberapa definisi dari para ahli dapat digunakan untuk mengkonstruksi konstruk kognitif tertentu. Menurut Griffin dan Ebert (Benny Hutahayan, 2020:2), kepemimpinan adalah proses memotivasi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Selain itu Dale Timle (Umar, 2023:80) mengatakan bahwa pemimpin adalah pemimpin yang menjamin motivasi, kendali dan produktivitas saat bekerja dengan orang, tugas dan situasi lain untuk mencapai tujuan perusahaan.

Menurut GR, dalam bukunya *Principles of Management*, kepemimpinan berarti ketika seseorang atau seorang pemimpin mempengaruhi orang lain untuk bersedia bekerja sama untuk mencapai tujuan pemimpin, yang dikenal sebagai hubungan untuk mencapai. Pada dasarnya, kepemimpinan adalah hubungan di mana seseorang mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan. Menurut Hornby (dalam Amirddin, 2018: 18-19), istilah "leadership" digunakan dalam bahasa Inggris untuk menggambarkan kualitas atau kekuatan seseorang yang memimpin dan mengarahkan orang lain untuk mencapai suatu tujuan.

Burhanuddin (Mesiono, 2012:57) menjelaskan bahwa kepemimpinan merupakan hakikat manajemen. Karena kepemimpinan menetapkan Mempromosikan tujuan organisasi dan perencanaan strategis dengan memberikan kepemimpinan dan menciptakan lingkungan kerja yang mendukung keterampilan manajemen secara keseluruhan. George R. Terry (Mu'ah, 2019:17) mengartikan kepemimpinan sebagai proses menginspirasi dan memotivasi individu untuk mencapai tujuan organisasi.

Atmosuirdjo (dalam Budi, 2023: 4-5) mengartikan kepemimpinan sebagai seseorang yang memancarkan pengaruh kuat yang mendorong sekelompok orang untuk meniru atau mengikuti, atau sekelompok orang bersedia melakukan apa yang diinginkan pemimpinnya sebagaimana ditentukan oleh kepribadian.

Wahjosumidjo (Siahaan, 2018:19) mengartikan kepemimpinan sebagai sikap, Perilaku individu, kekuasaan atas orang lain, pola interaksi, interaksi antar fungsi, sikap kepemimpinan dan persepsi legitimasi interaksi.

Pada hakikatnya kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi, menginspirasi, membimbing, mengarahkan dan mendorong orang lain, menerima wewenang tersebut bila diperlukan, serta mempunyai tujuan dan rencana untuk mencapai tujuan tertentu. Merupakan kemampuan individu untuk memaksa seseorang bertindak (Aswaruddin & Maulidaani, 2021: 68-69).

Kata kepemimpinan dapat dilihat dalam Al-Quran dari sudut pandang Islam. Beberapa ayat Alquran yang menjelaskan tentang kepemimpinan yakni dalam *Q.S Al-Baqarah/ 1:30*;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۙ ۝۳۰

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ”Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi”. Mereka berkata “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih, memuji-Mu, dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, ”Sungguh Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui” (*al-Baqarah:30*).

Di dalam ayat di atas, istilah "khalifah" digunakan, yang berarti seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk menggalakkan yang baik dan mencegah yang buruk.

2.1.2.2 Teori-Teori Kepemimpinan

Teori-teori berikut menjelaskan munculnya pemimpin (Anggraini 2022: 13):

1. Teori Genetika:

- Pemimpin tidak diciptakan, tetapi dilahirkan dengan keterampilan alamiah yang khusus.
- Mereka ditakdirkan untuk menjadi pemimpin dalam situasi dan keadaan khusus.
- Secara filosofis, doktrin ini mengikuti pandangan deterministik.

2. Teori sosial (teori antigenetik):

- Pemimpin harus dipersiapkan, dilatih dan dibentuk, bukan hanya dilahirkan.
- Siapapun bisa menjadi pemimpin dengan mendukung, melatih dan mengarahkan dirinya sendiri.

3. Teori ekologi atau sintetik (jawaban dua teori sebelumnya):

- Orang sukses akan menjadi pemimpin apabila ia mempunyai keterampilan kepemimpinan sejak lahir, yang dikembangkan melalui pengalaman dan pendidikan, serta sesuai dengan kebutuhan lingkungan atau lingkungan sesuai dengan kondisi kehidupan.

2.1.2.3 Syarat-Syarat Kepemimpinan

Elsbree dan Reutter dalam (Manullang 2023: 144) sebagai ahli administrasipendidikan mengemukakan, Syarat-syarat pemimpin (akademik) yang baik antara lain:

1. Karakter pribadi dan sosial yang unggul.
2. Kemampuan intelektual.
3. Informasi latar belakang yang relevan.
4. Filsafat Pendidikan dan Kepemimpinan.
5. Mengajarkan keterampilan dan sikap.
6. Pengalaman profesional dan non-profesional.
7. Pekerjaan mereka mungkin berkembang.
8. Kesehatan jasmani dan rohani.

2.1.2.4 Tipe Kepemimpinan

Pemimpin harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk memimpin dalam menggerakkan dan memotivasi orang lain agar secara konsisten mengambil tindakan menuju tujuan organisasi. Pengetahuan dan keterampilan ini diperoleh melalui pembelajaran akademis dan pengalaman praktis sebagai seorang pemimpin. Ketika mempraktikkan kepemimpinan, para pemimpin menggunakan berbagai metode. Metode yang digunakan menunjukkan sikap dan keyakinan pemimpin terhadap orang-orang yang dipimpinnya juga menimbulkan tantangan terhadap jenis kepemimpinan yang dipraktikkan. Jenis-

jenis kepemimpinan yang diakui ada dalam administrasi pendidikan. (Marlina 2013: 221-224).

1. Pemimpin Otokratis: Dengan kata lain, pemimpin yang dianggap otokratis adalah orang yang egois. Pemimpin otokratis biasanya memiliki ciri-ciri yang dianggap buruk. Pemimpin independen yang egois percaya bahwa perannya adalah sumber segala sesuatu dalam kehidupan organisasi. Pemimpin otoriter tidak melakukan hal-hal berikut: memperlakukan organisasi sebagai milik mereka sendiri b mengakui tujuan mereka sendiri dan organisasi c. Percaya pada otoritas formal f. Aktivitas mereka seringkali mengandung unsur pemaksaan dan pendekatan yang bersifat menghukum.
2. Kepemimpinan Laissez-Faire (The Age of Folly): Laissez-faire (kebebasan) adalah kebalikan dari kediktatoran. Jika pemimpin otokratis selalu mengendalikan suatu organisasi, pemimpin laissez-faire memberikan wewenang penuh kepada anggota dan bawahannya. Bawahan dapat memberikan sarannya sendiri dan memecahkan masalah secara mandiri, dengan sedikit atau tanpa bimbingan. Inti dari kepemimpinan laissez-faire tidak dapat terlihat. Sebab, pemimpin tipe ini memberikan kebebasan penuh kepada anggotanya dalam menjalankan tugasnya. Di sini pemimpin berkeyakinan bahwa dengan Jika dia memberi bawahannya sebanyak mungkin kebebasan, semua usaha mereka akan berhasil. Suatu sistem atau organisasi yang beroperasi berdasarkan laissez-faire berhasil karena pengetahuan dan komitmen anggota kelompok daripada kekuatan pemimpinnya.
3. Kepemimpinan demokratis: Yang dimaksud dengan “demokratis” adalah apa yang kita lakukan dan kerjakan bersama dilakukan berdasarkan konsensus. Model demokrasi didasarkan pada pemikiran bahwa ketika permasalahan yang timbul antara pimpinan dan pengawas diselesaikan, maka kerja organisasi dilaksanakan dengan tertib dan tujuan yang ditentukan tercapai.

4. Kepemimpinan karismatik: Kepemimpinan yang didasarkan pada karisma pribadi biasanya dapat mempengaruhi orang lain. Jika Anda memiliki karisma, Anda dapat mengendalikan bawahan Anda. Pemimpin karismatik mempunyai kualitas yang unik. Dengan kata lain, daya tariknya sangat menarik dan mampu merebut banyak pendukung dan pengikut.

2.1.2.5 Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Tugas dan tanggung jawab seorang kepala sekolah sangatlah unik. Menurut E. Mulyasa, seorang direktur SMK harus mampu mengemban tujuh peran dan tanggung jawab: guru, administrator, manajer, pengemudi, pemimpin, wirausaha, dan motivator. Kepala sekolah harus mempunyai kemampuan memahami dan menerapkan semua itu di sekolahnya. Peran, fungsi dan tanggung jawab tersebut saling berhubungan dan mempengaruhi satu sama lain, sehingga menyatu dalam sifat seorang direktur sekolah kejuruan. Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah antara lain:

1. Kepala Sekolah sebagai Guru: Kepala sekolah harus tetap aktif mengajar di kelas untuk menjaga keterampilan dan pengetahuan pedagogisnya. Mengajarkan mata pelajaran tertentu sesuai dengan keahliannya, serta memberikan contoh praktik mengajar yang baik kepada guru lain. Berinteraksi langsung dengan siswa untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang mereka hadapi dalam pembelajaran. Dengan menjalankan peran sebagai guru, kepala sekolah tidak hanya memimpin secara administratif tetapi juga secara pedagogis, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang optimal bagi seluruh warga sekolah.
2. Kepala Sekolah sebagai Manajer : Menyusun rencana strategis dan operasional untuk mencapai tujuan sekolah. Mengidentifikasi kebutuhan sumber daya, baik manusia maupun material. Mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Mengatur struktur organisasi sekolah dengan jelas, termasuk pembagian tugas dan tanggung jawab. Menetapkan

jalur komunikasi yang efektif di antara staf, guru, siswa, dan orang tua. Mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan sekolah agar berjalan selaras dan efisien. Mengelola lingkungan sekolah agar aman, nyaman, dan kondusif untuk proses belajar mengajar. Peran kepala sekolah sebagai manajer sangat penting dalam mencapai efektivitas dan efisiensi operasional sekolah, serta dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

3. Kepala Sekolah sebagai Administrator: Sebagai administrator, kepala sekolah bertanggung jawab atas berbagai aktivitas administrasi yang meliputi pencatatan, penyusunan, dan pendokumentasian semua program sekolah. Secara khusus, kepala sekolah harus mampu mengelola kurikulum, administrasi peserta didik, administrasi personalia, administrasi sarana dan prasarana, administrasi kearsipan, serta administrasi keuangan dengan efektif dan efisien untuk mendukung produktivitas sekolah.
4. Kepala Sekolah sebagai Supervisor: Kepala sekolah harus mampu melakukan pengawasan dan pengendalian untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan. Pengawasan dan pengendalian ini berfungsi sebagai kontrol agar kegiatan pendidikan di sekolah tetap sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, serta tindakan preventif untuk mencegah penyimpangan dan memastikan tenaga kependidikan lebih berhati-hati dalam melaksanakan pekerjaannya.
5. Kepala Sekolah sebagai Pemimpin (Leader): Sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan semangat tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah, dan mendelegasikan tugas. Menurut Wahjosumijo, kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki karakter khusus yang mencakup kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi dan pengawasan.
6. Kepala Sekolah sebagai Inovator: Kepala Sekolah sebagai inovator memegang peran kunci dalam mengarahkan dan menginspirasi

perubahan serta peningkatan dalam lingkungan sekolah. Sebagai inovator, kepala sekolah tidak hanya bertanggung jawab untuk mengelola operasional harian sekolah, tetapi juga berfokus pada pengembangan strategi dan inisiatif yang membawa kemajuan dan pembaruan.

7. Kepala Sekolah sebagai Motivator: Sebagai seorang motivator, kepala sekolah harus memiliki strategi yang efektif untuk memberikan dorongan kepada tenaga kependidikan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab mereka. Motivasi ini dapat ditingkatkan dengan cara menciptakan lingkungan fisik yang kondusif, suasana kerja yang positif, disiplin yang baik, dorongan dan penghargaan yang tepat, serta menyediakan sumber belajar melalui pengembangan pusat sumber belajar (Mulyasa 2011: 98-120)

Dari uraian di atas terlihat bahwa peran kepala sekolah sangat penting dan harus dipenuhi dengan sepenuh hati. Sebagai guru, kepala sekolah hendaknya mendorong guru untuk menciptakan metode pembelajaran yang menyenangkan dan menarik sehingga siswa dapat belajar secara efektif tanpa merasa bosan. Selain itu, administrator sekolah harus bekerja sebagai administrator yang efektif, mengelola kurikulum, dan mengawasi guru untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah harus membimbing stafnya agar dapat menerapkan kebijakan sekolah secara efektif guna meningkatkan mutu pendidikan. Secara khusus, pengelola sekolah harus mampu memotivasi dan mendukung guru agar dapat melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

2.1.2.6 Peran Kepemimpinan Pimpinan Yayasan

Sebagaimana diketahui, Ketua Yayasan bertanggung jawab atas pengelolaan institusi pendidikan dan bertanggung jawab untuk mengatur seluruh kegiatan sistem pendidikan dan pelatihan untuk mencapai visi dan misi organisasi. Presiden Yayasan menekankan bahwa komunikasi sangat penting untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Ini berarti dapat berkomunikasi dengan staf tetap atau staf pengajar yayasan, staf, guru, dan

peminjam. mengandalkan yayasan, kolega, manajemen khusus, dan berbagai pemangku kepentingan. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an tentang komunikasi dan percakapan, seperti yang disebutkan dalam Surat Ali Imran 3:159;

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ
وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۚ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya: “Maka sebab rahmat dari Allah, engkau bersikap lemah-lembut kepada mereka. Seandainya engkau bersikap kasar (dalam ucapan dan perbuatan), mereka pasti pergi meninggalkanmu (tidak mau berdekatan denganmu). Maafkanlah mereka. Mohonkan ampun lah untuk mereka. Ajaklah mereka bermusyawarah (mendengarkan aspirasi mereka) dalam segala perkara (yang akan dikerjakan). Jika engkau sudah berketetapan hati, tawakal-lah kepada Allah. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang tawakal,” (Surat Ali Imran ayat 159).

Kepemimpinan harus didasarkan pada prinsip dalam membuat keputusan sehingga masalah dapat diatasi melalui musyawarah dan komunikasi yang baik. Musyawarah ini terbatas pada urusan duniawi yang tidak memiliki wahyu, bukan urusan agama. Namun, tujuan musyawarah ini adalah untuk mengajarkan umat Islam betapa pentingnya bermusyawarah dalam pendidikan. Terkait Pentingnya komunikasi dalam lembaga pendidikan terlihat dari empat fungsi komunikasi yang efektif:

1. Komunikasi sebagai Pengendali Perilaku SDM di Lembaga Pendidikan (guru, pegawai): Komunikasi yang jelas dan konsisten membantu menetapkan standar perilaku dan harapan bagi guru dan pegawai. Ini mencakup kode etik, kebijakan, dan prosedur kerja yang harus diikuti. Melalui komunikasi, kepala sekolah dan manajemen dapat memantau kinerja dan perilaku staf. Umpan balik yang konstruktif membantu memperbaiki kesalahan dan meningkatkan kinerja. Komunikasi juga berfungsi sebagai alat untuk memberikan pembinaan dan, jika perlu, tindakan disipliner kepada pegawai yang tidak memenuhi standar yang diharapkan.

2. Komunikasi sebagai Alat untuk Meningkatkan Semangat Pegawai/Guru: Memberikan penghargaan dan pengakuan melalui komunikasi formal dan informal dapat meningkatkan semangat dan motivasi guru dan pegawai. Mendorong partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dan memberikan ruang bagi guru dan pegawai untuk menyuarakan pendapat mereka meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan. Memastikan bahwa informasi penting disampaikan secara terbuka dan transparan membantu membangun kepercayaan dan rasa aman di kalangan staf.
3. Komunikasi sebagai Deskripsi Emosi bagi Ketua Yayasan: Komunikasi memungkinkan ketua yayasan dan manajemen untuk mengekspresikan perasaan dan empati kepada guru dan pegawai, terutama dalam situasi yang membutuhkan dukungan emosional. Melalui komunikasi yang efektif, ketua yayasan dapat membangun hubungan yang lebih erat dan harmonis dengan seluruh anggota lembaga pendidikan. Komunikasi yang baik membantu dalam penyelesaian konflik dengan cara yang konstruktif, memastikan bahwa semua pihak merasa didengar dan dipahami.
4. Komunikasi sebagai Pertimbangan dalam Pengambilan Keputusan: Komunikasi sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yakni menjadi aspek yang sangat penting dan tidak dapat diabaikan. Komunikasi yang efektif membantu mengumpulkan informasi yang akurat, memastikan partisipasi dan keterlibatan, meningkatkan pemahaman, mengurangi resistensi dan konflik, membangun kepercayaan dan kolaborasi, meningkatkan kualitas keputusan, memfasilitasi implementasi, serta mendukung evaluasi dan umpan balik. Dalam konteks sekolah, kepala sekolah yang memahami pentingnya komunikasi dalam pengambilan keputusan dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif, serta mencapai hasil yang lebih baik bagi semua pemangku kepentingan..

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan oleh penulis sebelumnya. Berikut adalah penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian penulis:

1. Penelitian oleh Feby Oktavianti (2022): Dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Kemajuan Digital Dalam Pendidikan Terhadap Kinerja Guru Di Madrasah Aliyah (MA) Al-Hikmah Bandar Lampung," Oktavianti menemukan bahwa pemanfaatan teknologi digital dan informasi berpengaruh terhadap pengembangan kinerja guru di MA Al-Hikmah. Penelitian ini menggunakan metode *expostfacto* yang fokus pada hubungan kausal antara variabel. Populasi penelitian terdiri dari seluruh tenaga pengajar di MA Al-Hikmah yang berjumlah 48 guru, dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sensus atau sampling jenuh. Data diperoleh melalui angket dan dokumentasi. Hasilnya menunjukkan bahwa teknologi informasi di era digital berpengaruh positif terhadap pengembangan kinerja guru sebesar 70,7%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.
2. Penelitian oleh Tiara Sartika (2021): Dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di SMP Negeri PGRI 1 Ciputat," Sartika menyimpulkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru di SMP PGRI 1 Ciputat, dengan nilai T sebesar 3.232 dan tingkat signifikansi 0,003. Koefisien determinasi (R^2 kuadrat) menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah menyumbang 25,2% dari variasi kinerja guru di sekolah tersebut. Ini berarti bahwa kepemimpinan yang baik akan meningkatkan kinerja guru, dan disarankan agar kepala sekolah lebih mengawasi guru dalam pengembangan rencana pelajaran (RPP) serta memberikan pengawasan untuk meningkatkan kinerja mereka.
3. Penelitian oleh Resky Nuralisa Gunawan (2022): Dalam skripsinya yang berjudul "Pengaruh Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era Digital Terhadap Pengembangan Kinerja Guru SMPN 08 Palopo," Gunawan

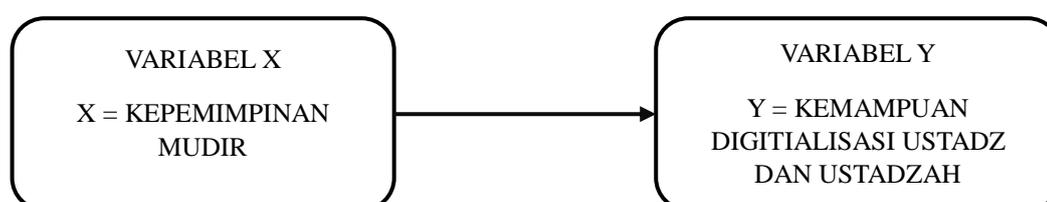
menemukan bahwa pemanfaatan teknologi informasi memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan kinerja guru di SMP Negeri 8 Palopo sebesar 70,7%. Penelitian ini menekankan pentingnya teknologi dalam pendidikan dan dampak positifnya terhadap kinerja guru, serta perlunya guru untuk mengembangkan kompetensi dan profesionalisme di era digital guna meningkatkan kinerja mereka.

2.3 Kerangka Pikir

Berdasarkan penjelasan deskripsi teori diatas, dapat diketahui bahwa kepemimpinan Mudir memang sangat penting terhadap kemampuan digitalisasi ustadz dan ustadzah. Maju tidaknya pemahaman digitalisasi tenaga pendidik selalu dihubungkan dengan pengarahannya dan visi dari pimpinan. Kemampuan digitalisasi terpenuhi memaksimalkan apabila indikator ustadz dan ustadzah terpenuhi yakni harus mampu memahami teknologi digital, terampil dalam penggunaan teknologi, dapat menginovasi digital dalam pengajaran.

Peran dan syarat seorang pemimpin dalam kepemimpinan sangat penting. Pemimpin yayasan yang mampu akan mengontrol tenaga pendidik dalam pengembangan digitalisasi, terutama pimpinan yang hebat. Pemimpin memiliki kepedulian yang kuat terhadap guru dan tenaga kependidikan. Sebaliknya, digitalisasi tenaga pendidikan akan terganggu jika pimpinan sekolah tidak memiliki keahlian manajemen. Karena pada dasarnya, keputusan dan kebijakan yang dibuat oleh pemimpin berdasarkan pendapat dari berbagai sumberlah yang memengaruhi kemampuan guru dan ustadzah untuk digitalisasi.

Untuk itu maka kerangka berpikir yang dipaparkan diatas dibentuk kediagram sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dijelaskan maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan Mudir dengan kemampuan digitalisasi Ustadz Dan Ustadzah.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kepemimpinan Mudir dengan kemampuan digitalisasi Ustadz Dan Ustadzah



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN